

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah kepercayaan yang berpegang teguh pada al-Qur'an serta Hadits yang senantiasa memberikan petunjuk kepada umatnya. Di dalamnya terdapat perintah-perintah yang menuntut umat islam untuk membuat garis lurus menuju sesuatu yang transenden. Di samping itu, umat islam dan umat manusia pada awalnya tak boleh meninggalkan untuk bergelut dengan lingkungan disekitarnya serta masyarakat secara luas dengan menjunjung nilai-nilai kemanusiaan.

Di kehidupan, manusia tak bisa melepaskan korelasi antara dirinya dengan yang kuasa serta korelasi antara dirinya dengan insan yang lain. Agama Islam melalui al-Qur'an dan Haditsnya menginstruksikan umatnya agar membentuk spiritual untuk menuju sesuatu yang utama dan tak melupakan nilai-nilai kemanusiaan. Yaitu, nilai-nilai ketuhanan harus bisa direfleksikan pada kehidupan bermasyarakat, inilah yang kelak membuahakan pandangan Islam menjadi etika sosial.

Kemiskinan ialah duduk perkara pada pembangunan yang bersifat multidimensi, yang berkaitan dengan aspek sosial, ekonomi, budaya, serta aspek lainnya. Pelaksanaan rencana pembangunan mayoritas tak diiringi menggunakan penataan struktur sosial, proses pembangunan terpusat kepada peningkatan tanpa meninjau siapa yang menikmatinya.¹

¹ Sri Budi, Cantika Yuli, "Strategi Pengentasan Kemiskinan Dalam Perspektif Islam", *Journal of Innovation in Business and Economics (JIBE)*, Vol. 4 no. 2, (Juli 2013), 103.

Kemiskinan tidaklah sebetulnya istilah yang asing bagi indera pendengaran kita, yang banyak merupakan objek pembahasan dalam percakapan taraf nasional maupun internasional, justru kemiskinan itu masih banyak dinikmati oleh warga kelas bawah pada Negara kita, Indonesia. Kemiskinan ialah persoalan yg dirasakan oleh Negara maju juga Negara berkembang. Tetapi taraf kemiskinan penduduk pada Negara berkembang lebih tinggi ketimbang pada Negara maju.²

Kemiskinan konstan menjadi fakta pada sepanjang sejarah Indonesia sebagai *nation state*, sejarah sebuah Negara yang keliru memandang serta menangani kemiskinan. Kemiskinan merupakan kepedihan serta ujian, dan artinya problematika kehidupan yang sangat memerlukan solusi. Solusi itu tak hanya untuk orang miskin itu sendiri, akan tetapi diarahkan juga untuk para hartawan yang dilayangkan kecukupan hayati agar menafkahkan, memberi, serta bersedekah kepada orang-orang fakir serta miskin menjadi golongan yang tak mempunyai keberhasilan dalam urusan kecukupan ekonomi. “Andai kata kemiskinan berupa seseorang insan pasti aku akan membunuhnya”. Seperti itu cetusan yang dikatakan sang “Ali ibn Abi Thalib yang dikutip oleh Dr. Nabil Subhi al-Thawil dalam *al-Hirmân wa al-Takhalluf fi Diyar al-Muslimin*, yang menuturkan perihal kesengsaraan kaum muslimin dengan data dan angka. Buku tadi juga menghimbau umat Islam secara bersama-sama supaya menumpas “kemiskinan” sebagaimana tekad yang dikemukakan oleh seorang

² Abdul Kallang, “Konteks Miskin dalam Teks Al-Qur’an”, *JURNAL AL-WAJID*, vol. 1 no.2, (Desember 2020), 2-8.

sahabat sekaligus khalifah yang diketahui “sangat sederhana” pada hidupnya, “Ali ibn Abi Thalib”.³

Kemiskinan secara ringkas bisa dideskripsikan menjadi suatu baku taraf hidup yang rendah; yaitu adanya suatu tingkat di mana beberapa orang mempunyai kesulitan materi dibanding dengan standar kehidupan umum yang berlaku pada rakyat tersebut. Kemiskinan fenomena sosial yang umum terjadi di dalam semua lapisan masyarakat dan bangsa, baik yang beragama Islam, maupun non-Islam. Menurut Parsudi Suparlan kemiskinan tidak muncul dengan sendirinya, yang tidak berhubungan dengan faktor-faktor lain, namun kemiskinan muncul sebagai hasil interaksi antara bermacam aspek yang ada dalam kehidupan manusia. Aspek penyebab kemiskinan yang paling utama adalah malas bekerja, pendidikan rendah, beban keluarga, keterbatasan sumber alam, keterbatasan modal, dan keterbatasan lapangan kerja.⁴

Kemiskinan menurut KBBI yaitu situasi penduduk atau sebagian penduduk yang hanya dapat memenuhi makanan, pakaian perumahan yang sangat diperlukan untuk mempertahankan tingkat kehidupan yang minimum. Kemiskinan secara ringkas bisa dideskripsikan menjadi suatu baku taraf hidup yang rendah; yaitu adanya suatu tingkat di mana beberapa orang mempunyai kesulitan materi dibanding dengan standar kehidupan umum yang berlaku pada rakyat tersebut. Kemiskinan fenomena sosial yang umum terjadi di dalam semua lapisan masyarakat dan bangsa, baik yang beragama Islam, maupun non-Islam. Menurut Parsudi Suparlan kemiskinan tidak

³ Shidqi Ahyani, “Kemiskinan Dalam Perspektif Al-Qur’an dan Solusinya dalam Pandangan Islam”, *Jurnal Kariman*, Vol. 4 no. 1, (2016), 43-64.

⁴ Abdul Kallang, “Konteks Miskin dalam Teks Al-Qur’an”, *JURNAL AL-WAJID*, vol. 1 no.2, (Desember: 2020), 15.

muncul dengan sendirinya, yang tidak berhubungan dengan faktor-faktor lain, namun kemiskinan muncul sebagai hasil interaksi antara bermacam aspek yang ada dalam kehidupan manusia. Aspek penyebab kemiskinan yang paling utama adalah malas bekerja, pendidikan rendah, beban keluarga, keterbatasan sumber alam, keterbatasan modal, dan keterbatasan lapangan kerja.⁵

Dampak mengalami kesulitan harta, sehingga diantara mereka terdapat yang menukar agamanya hanya untuk menerima sebagian harta benda duniawi. Ibarat datang ke dukun, paranormal dan yang sejenisnya untuk mengharapkan jimat, aji-aji serta sejenisnya pada mereka. Atau merawat serta memohon pemberian makhluk halus (jin) dalam rangka ingin memperoleh kekayaan. Seperti ini mereka sudah menjual aqidah serta agamanya dengan kepuasan duniawi yang rendah serta sesaat.⁶

Sedemikian itu sulitnya memecahkan kemiskinan maka al-Qur'an sudah menunjukkan banyak sekali cara lain mengatasi kemiskinan yang dikaitkan menggunakan sebab-sebabnya yaitu, terdapat yang mengakibatkan orang miskin itu karna malas bekerja, padahal tenaga serta peluang tersedia, karena terhempas dari struktur sosial atau kehilangan pekerjaan dan peluang kurang dorongan dari pihak lain, sebab pola hidup hedonistik dan kapitalistik yang tak mengikuti nilai-nilai etika dalam berusaha, sebab mendepak aturan

⁵ Abdul Kallang, "Konteks Miskin dalam Teks Al-Qur'an", *JURNAL AL-WAJID*, vol. 1 no.2, (Desember: 2020), 15.

⁶Lukman Hakim, dan Ahmad Danu Syaputra, "Al- Qur'an dan Pengentasan Kemiskinan", *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam (JIEI)*, Vol. 6 no. 3, (2020), 5

serta lalai pada ancaman yang Kuasa terhadap orang yang mengabaikan orang-orang menjadi miskin.⁷

Ekspansi kemiskinan makin meluas, yang membawa dampak banyak faktor baik itu dari keadaan diri sendiri, dari keluarga, dari lingkungan, dan dari Negara. Penulis di sini mengangkat judul kemiskinan untuk sebuah penelitian di karenakan ingin melihat. Serta ingin lebih memahami mengapa kemiskinan tampak semakin baranjak tahun semakin menumpuk kelompok orang yang di bilang menjadi rakyat miskin.⁸

Adapun hal menarik mengenai Miskin perspektif Al-Qur'an dalam kedua Tafsir itu. Bahwasanya dalam Tafsir Al-Maraghi terdapat sebuah penjelasan arti Mufradat atau kosa kata dan terdapat kata kunci atau makna dalam suatu ayat itu secara global atau umum, sehingga akan terdapat kemudahan dalam mengkaji Tafsir Al-Maraghi ini, tak hanya itu pula dalam Tafsir Al-Maraghi terdapat sebuah penjelasan yang begitu detail mengenai ayat-ayat yang dimaksudnya. Sedangkan dalam Tafsir Kemenag hal yang menariknya adalah penjelasan yang sangat jelas dan mengambil dari berbagai referensi, sehingga akan memudahkan suatu pemahaman dalam ayat-ayat tertentu.⁹

Tak hanya itu hal yang lebih menariknya dalam Tafsir Kemenag ini dirinci penafsirannya secara Tematik, berdasarkan suatu tema. Dalam kedua Tafsir tersebut penulis akan merinci secara de facto dan de jurenya mengenai ayat-ayat kemiskinan. Yang dimana kedua

⁷ U Sidiq, "Kepemimpinan Dala Islam: Kajian Tematik Dalam Al-Qur'an dan Hadis", *Dialogia*, vol. 12 no.1 (2014), 127.

⁸ Lukman Hakim, Ahmad Danu Syaputra, "Al-Qur'an dan Pengentasan Kemiskinan", *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam (JIEI)*, vol.6 no.3,(2020), 25.

⁹ Wisnawati Loeis, "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tafsir Ahmad Musthafa Al-Maraghi: Studi Analisis terhadap Al-Qur'an Surat Al-Fiil", 120.

Tafsir tersebut menafsirkan Ayat Al-Quran secara Bi Al-Matsur dalam artian menafsirkan ayat dengan ayat, ayat dengan hadits, ayat dengan qoul shahabat, ayat dengan ijma' para ulama dan sebagainya. Dan kedua Tafsir tersebut satunya Tafsir Kontemporer dan satunya Tafsir Nusantara, hal menariknya juga dalam coraknya yang beda. Tafsir Al-Maraghi lebih ke penafsiran Adabi Ijtima'i sedangkan Tafsir Kemenag lebih ke penafsiran Ilmi. Dalam hal ini penulis akan membandingkan kedua Tafsir tersebut.

Sementara itu tema yang diangkat disini dimana kemiskinan sebagai sebuah problematika yang sejak dulu telah ada, justru masih sangat fenomenal untuk dibahas untuk saat ini, dengan melihat pada kedua tafsir ini penulis menduga akan sinkron untuk bisa dicermati.

Sebagaimana contoh menariknya juga. Dalam Al-Quran surat Ad-Dhuha ayat 8 dijelaskan mengenai kemiskinan yaitu sebagai berikut:

وَوَحَّدَكَ عَائِلًا فَآغْنِي ۝٨

“dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan.”

Dalam Tafsir Kemenag RI dijelaskan bahwa yang menjadi perhatian seorang Mufassir adalah kata **عائلا** yang berarti kemiskinan atau kebutuhan. Dalam kata tersebut sebagaimana diungkapkan bahwa seseorang yang membutuhkan. Sebagaimana definisi miskin sendiri

adalah orang yang bisa mencari nafkah, akan tetapi tidak berkecukupan untuk keluarganya dalam sehari-hari.¹⁰

Sedangkan dalam Tafsir Al-Maraghi kata **عائلا** adalah mereka seseorang yang membutuhkan dalam artian mereka adalah orang-orang miskin akan tetapi mereka tidak meninggalkan kewajiban mereka kepada hak anak dan keluarganya untuk menafkahkan mereka semua. Mereka orang-orang yang berusaha keras, mempunyai etos kerja dan rasa syukur kepada Allah Swt.¹¹

Dalam al-Qur'an sendiri terdapat 28 Ayat dari 20 surat yang mengandung kata miskin (baik dalam bentuk tunggal maupun jamak) dimana sebagian besar berasal dari kata dasar *as-sakan* (sebanyak 23 ayat), yaitu Al-Baqarah (ayat 83, 177, 184, 215), An-Nisa (ayat 8, 36), Al- Maidah (ayat 89,95), Al- Anfal ayat 41, At-Taubah ayat 60, Al-Isra ayat 26, Al- Kahf ayat 79, An-nur ayat 22, Ar-Rum ayat 38, Al-Mujadilah ayat 4, Al- Hasr ayat 7, Al-Qalam ayat 24, Al-Haqqah ayat 34, Al-Mudatsir ayat 44, Al-Insan ayat 8, Al-Fajr ayat 18, Al-Balad ayat 16, Al-Maun ayat 3. Sedangkan sisanya, kata yang berarti miskin yang tidak berasal dari *as-sakan* terdapat dalam 5 ayat, yaitu sebagai berikut: Al-Baqarah ayat 236 (المقتتر), Al-An'am ayat 151 (املق), At-Taubah ayat 28 (عيلة), Al-Isra ayat 31 (املق), Ad-Dhuha ayat 8 (عائلا).

Penafsiran perihal kemiskinan yang di tafsirkan Ahmad Musthafa Al-Maraghi dalam Tafsirnya Al-Maraghi yaitu mengusulkan bahwa mereka yang tak memiliki keunggulan apapun tetap dituntut

¹⁰ Kemenag RI, *Tafsir Tematik: Pemberdayaan Kaum Dhu'afa*, (Jakarta: Aku Bisa, 2012), 56

¹¹ Ahmad Musthafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, (Semarang: CV. Toha Putra, 2007), Jilid 30, 186

untuk membantu orang miskin, sedikitnya bertindak membujuk seseorang untuk memberi makan orang miskin, andil ini bisa dikerjakan oleh siapapun, selama mereka menuai kepedihan orang lain.¹² Terlebih pada tafsir kementerian agama mengatakan orang yang tidak mengajak orang lain untuk mengulurkan bantuan serta memberi makan orang miskin ibarat menjadi orang pendusta, dan ayat ini Allah memberi ultimatum jika semasa pembagian harta warisan itu hadir atau diketahui oleh beberapa kerabat yang tidak menerima harta warisan, ataupun mereka yang hadir merupakan anak-anak yatim dan orang-orang miskin yang masih ada kekerabatan atau tidak, maka sepatutnya beri mereka dari harta warisan itu seadanya yang bisa menghibur hati mereka, dan ucapkanlah pada mereka kalimat yang santun serta benar dan memperlakukan mereka dengan bijaksana.¹³

Dan pada Q.S Al-Maun ayat 3:

وَلَا يَحْضُرْ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ - ٢

“dan tidak mendorong memberi makan orang miskin”

Al- Maraghi menguraikan ayat berikut yaitu orang yang enggan memberi anjuran kepada orang lain untuk memberi makan orang miskin. Artinya orang yang enggan mengusulkan memberi makan orang miskin, tentu orang yang sangat kikir. Hal tersebut bisa diketahui sebab menghasut orang lain untuk enggan peduli terhadap lingkungan sekitar. Dalam tafsir Al-Maraghi dalam membahas kemiskinan, ia selalu menekankan pesan bahwa kaum muslimin untuk tidak menahan

¹² M. Khoirul Hadi, “Karakteristik Tafsir Al-Maraghi dan Penafsirannya tentang Akal”, *HUNafa*, vol. 11 no. 1 (2014), 153.

¹³ <https://quran.kemenag.go.id/sura/4/8> , diakses 12 February 2022, pukul 7.30.

kekayaan dan pendapatan mereka hanya untuk diri sendiri. Namun setelah kebutuhan mereka tercukupi, mereka harus melakukan kewajiban terhadap keluarga dekat mereka, para tetangga, serta orang-orang yang membutuhkan bantuan yaitu orang miskin.

Tujuan yang dimaksud Al-Maraghi pada tafsirnya dalam membahas hal kemiskinan ialah: bahwasanya, gerakan positif yang digunakan untuk menangkal pemusatan kekayaan, dan menolong menyebarkan di masyarakat, misalnya, menyebarkan zakat kepada masyarakat. Bisa dikatakan salah satu upaya itu untuk menumbuhkan dan mempertahankan keadilan social dalam masyarakat.¹⁴

Pertimbangan lainnya, kedua tafsir ini tersaji menggunakan gaya bahasa penulisan yang praktis dicerna, lugas, mengungkapkan perihal tujuan firman Allah swt. Sesuai kemampuan insan dalam menafsirkan dengan eksistensi seseorang di lingkungan budaya serta kondisi sosial serta deretan ilmu untuk mengungkapkan perintah al-Qur'an. Selain itu, Al-Maraghi serta Kementerian agama banyak menyajikan paparan penerang atau merujuk terhadap sejumlah mufasir ternama serta terdahulu maka dari itu menjadi referensi yang mumpuni, informatif, dan argumentatif. Bertepatan menggunakan tema kemiskinan yang notabennya ialah problematika sosial dari zaman dulu sampai kini yang masih sangat signifikan untuk di singgung.

¹⁴ Ahmad Musthafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, (Semarang: CV. Toha Putra, 2007), Jilid 30, 436.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan duduk perkara pada penelitian ini ialah:

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang miskin dalam al-Qur'an menurut Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Kementerian Agama RI?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran ayat-ayat tentang miskin pada Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Kementerian Agama RI?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah di atas, tujuan penulisan ini adalah:

1. Memahami penafsiran ayat-ayat tentang miskin dalam al-Qur'an menurut Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Kementerian Agama RI.
2. Memahami persamaan dan perbedaan penafsiran ayat-ayat tentang miskin pada tafsir Al- Maraghi dan tafsir Kementrian Agama RI.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharap sebagai informasi bernilai untuk para peminat studi tafsir dalam memperbanyak khazanah keilmuan yang ada serta semakin memperdalam keyakinan bahwa al-Qur'an ialah sumber referensi keberagaman yang legal. Ada sebagian hal yang di lihat perlu menjadi manfaat positif dengan diajukannya penelitian ini, antara lain yaitu:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam keilmuan tafsir khususnya tentang penafsiran ayat-ayat kemiskinan.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran dalam keilmuan tafsir terhadap pemecahan masalah yang berkaitan dengan masalah kemiskinan dan semoga dapat dijadikan pengembangan ilmu tentang penafsiran ayat-ayat kemiskinan dalam al-Qur'an.

E. Telaah Pustaka

Untuk menghindari penjiplakan menggunakan penelitian-penelitian yang telah dilaksanakan terdahulu yang terdapat pertalian dengan duduk perkara penelitian yang telah dilaksanakan oleh mahasiswa pada beberapa perguruan tinggi, ataupun para pemikir tafsir serta sosiolog yg merancang sebuah karya kitab, dari hasil penelusuran tersebut didapati beberapa penelitian yang terdapat kesesuaian menggunakan persoalan penelitian yang akan diteliti yakni:

Pertama, melihat dari skripsi Sonny Permana yang disajikan untuk memenuhi salah satu syarat guna mencapai gelar sarjana dalam Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, yang berjudul” Konsep pengentasan problem kemiskinan pada Alquran berdasarkan Hassan Hanafi pada karyanya Al-Din wa Al-Tsaurah : Studi penafsiran Hassan Hanafi terhadap ayat-ayat problem sosial pada karyanya Al-Din wa Al-Tsaurah” dia membahas banyak perihal pengertian kemiskinan, melihat dari segi Islam yang mengungkapkan kemiskinan, baik dari

sebabnya maupun akibat berasal kemiskinan itu sendiri. Melihat asal penafsirannya, Sonny hanya menafsirkan ayat tentang persoalan kemiskinan, serta pembaruan penulis terletak di implementasi penafsiran Hassan Hanafi yang dimanifestasikan di konsep penanganan problematika kemiskinan.¹⁵

Kedua, pada skripsi Ferdiansyah yang berjudul “Konsep Pengentasan Kemiskinan dari Perspektif Al-Qur’an (Kajian Tematik terhadap Ayat-ayat pengentasan Kemiskinan)”, dia mengulas perihal pengertian kemiskinan, memandang dari segi Islam juga secara lumrah. Serta goresan pena ini mengkaji wacana dampak yang ditimbulkan dari kemiskinan terhadap keadaan sosial. Di antara dampak tadi artinya terjadinya kecemburuan sosial, kesenjangan sosial antara si kaya dan si miskin bahkan kesenjangan antara penduduk perkotaan dan pedesaan yang jelas dari dampak kemiskinan tersebut.¹⁶

Ketiga, pada buku karangan M. Quraish Shihab yang berjudul “Wawasan Al-Qur’an” buku ini pula ada bab yang menyampaikan tentang pengertian miskin, serta mengelompokkan secara garis besar pengentasan kemiskinan yang bisa di tempuh menurut al-Qur’an, adapun pembagiannya ialah:

- 1) Kewajiban Individu
- 2) Kewajiban rakyat

¹⁵ Sonny Permana, “Konsep Pengentasan Problem Kemiskinan dalm Al-Qur’an menurut Hassan dalam Karyanya Al-Din wa Al-Tsaurah”, (*Skripsi*, Universitas Sunan Gunug Djati Bandung: 2018), 16.

¹⁶ Ferdiansyah, “Konsep Pengentasan Kemiskinan menurut Perspektif Al-Qur’an (kajian Tematik terhadap Ayat-ayat Pengentasan kemiskinan)”, (*Skripsi*, UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh: 2019), 12.

3) Kewajiban Pemerintah ¹⁷

Keempat, Nurul Aeni pada tesisnya yang berjudul “Respons agama terhadap Kemiskinan: Perspektif Sosiologi”, penelitian ini bertujuan untuk menyampaikan gambaran perihal kenyataan kemiskinan dari perspektif sosiologi, utamanya dari perspektif sosiologi agama. Islam ialah agama yang mengajarkan perihal kebebasan kepada insan untuk berpikir dalam memilih kehidupan. Islam pula tak membenari manusia untuk lemah melainkan mengajarkan manusia untuk pantang menyerah serta membentuk etos kerja yang tinggi. Maka Islam mengajarkan pada manusia untuk bekerja keras, pantang menyerah, dan terus berusaha serta berdoa untuk bisa memenuhi kebutuhan hayati yang sejahtera.¹⁸

Kelima, melihat dari sebuah skripsi Euspi Isdanyo Istriana yang berjudul “pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2010-2019 dalam Perspektif Ekonomi Islam”, dia membahas perihal paham kemiskinan, kemudian mengulas beberapa ayat tantang halangan meninggalkan keluarganya dalam keadaan lemah dan miskin, serta mendasarkan pembahasan terhadap imbas pertumbuhan ekonomi atas kemiskinan di daerah tersebut.¹⁹

Keenam, dilihat dari sebuah artikel karya Guntur Hasby, mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di IAIN Syekh Nurjati Cirebon, yang berjudul “Konseptualisasi Kemiskinan dan Penindasan Perspektif Farid Esack”, di dalam penelitiannya ia mengulas pengertian

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2007),, 448.

¹⁸ Nurul Aeni, “Respon Agama Terhadap Kemiskinan: Perspektif Sosiologi”, *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, vol. 2 no. 1, (2021), 47-59.

¹⁹ I Euspi, “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Kabupaten Lampung Tengah: Perspektif Ekonomi Islam”, (*Thesis*, UIN Raden Intan Lampung:2020), 56.

kemiskinan bahwasanya keadaan seseorang dengan hidup kekurangan dari segi ekonomi yang disebabkan oleh beberapa pihak. Selebihnya ia membahas tentang penindasan yang dikutip dari salah satu pemikir yang berasal dari Afrika Selatan yaitu Farid Esack, bahwasanya solusi dalam menanggulangi masalah penindasan, ialah: hijrah, jihad dengan bersedekah maka akan tercapailah kesetaraan hingga mencapai kehidupan penuh kedamaian, dan keadilan dengan penghapusan system rentenir.²⁰

Ada halnya yang menjadi disparitas dalam kajian peneliti, dengan kajian-kajian di atas merupakan peneliti mempersembahkan masalah kemiskinan, yang terurai dari al-Qur'an dan para pakar sosial, dimana semua ayat perihal kemiskinan yang terhimpun sebesar 23 ayat di tafsirkan pada kitab tafsir Al- Maraghi dan Kemenag yang kemudian di analisis persamaan serta perbedaannya.

F. Landasan Teori

Al-Qur'an menempati posisi penting dalam kehidupan umat islam. Sedangkan kebutuhan umat untuk memahami dan mengamalkan al-Qur'an tidak akan terlepas dari tafsir. Oleh karena itu dari masa ke masa bermunculan kitab-kitab tafsir untuk memenuhi kebutuhan umat. Dalam hal mendapatkan ilustrasi pemikiran tafsir Al- Maraghi dan Kemenag RI perihal kemiskinan, peneliti akan memakai landasan teori hermeneutika, maka dari itu yang bertujuan untuk membantu memecahkan dan mengidentifikasi yang akan diteliti dan untuk

²⁰ Guntur Hasby, "Konseptualisasi Kemiskinan dan Penindasan Perspektif Farid Esack" *Diya al-Afkar*, Vol. 5, No. 2,(2017), 360-361.

menunjukkan ukuran-ukuran atau kriteria yang dijadikan dasar memastikan sesuatu.²¹

Hermeneutika adalah cara memahami teks. Hermeneutika bermakna mengubah makna yang termuat dalam konteks yang relatif tertutup, tidak dikenal, rumit di pahami. Yang dimaksud dengan konteks ini ialah pada konteks kebahasaan, sebagai akibatnya secara sederhana hermeneutika bermakna menafsirkan kepada suatu bahasa yang bisa di pahami halayak umum. Seperti halnya dalam memahami arti kemiskinan. Kemiskinan secara ringkas bisa dideskripsikan menjadi suatu baku taraf hidup yang rendah; yaitu adanya suatu tingkat di mana beberapa orang mempunyai kesulitan materi dibanding dengan standar kehidupan umum yang berlaku pada rakyat tersebut. Kemiskinan fenomena sosial yang umum terjadi di dalam semua lapisan masyarakat dan bangsa, baik yang beragama Islam, maupun non-Islam.

Dengan begitu, hermeneutika tak lagi dibatasi pada interpretasi spekulatif seperti halnya yang diinginkan sang Illahi atau kekuatan supranatural lainnya yang maksudnya tak dimengerti oleh orang umum atau kebanyakan.²²

Dalam rencana penelitian, penulis menggunakan pendekatan Hermeneutik Gadamer. Gadamer menjelaskan bahwa memahami bukanlah sebuah representasi atas makna dari masa silam, melainkan sebuah peleburan antara horizon masa silam dari horizon masa kini dari pembaca. Melalui teori Hermeneutika Gadamer, pemahaman teks hadir

²¹ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKIS, 2012), 20.

²² Teguh Ratmanto, "Tinjauan Bahasa, Semiotika, dan Hermeneutika", *Mediator*, vol.5 no.1, (2004), 29-37.

dengan mengaitkannya dengan lingkup historis cakrawala teks tersebut. Konsep ini menyebabkan proses penafsiran yang tidak hanya memproduksi makna tetapi memproduksi mana yang melampaui teks. Dalam teori Gadamer membaca dan memahami sebuah teks pada dasarnya adalah juga melakukan dialog dan membangun sintesis antara dunia teks, dunia pengarang, dan dunia pembaca. Pendapat tersebut selaras dengan tujuan penelitian ini.²³

G. Metode Penelitian

Metodologi penelitian ialah cara atau taktik untuk menjumpai atau mendapatkan data yang diperlukan. Penelitian ini ialah penelitian kajian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang membahas sesuatu yang menjadi tujuannya ialah kepustakaan.²⁴, bahan-bahan kepustakaan yang sinkron dengan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yakni tentang persoalan kemiskinan, menggunakan jenis penelitian kualitatif, di mana seluruh data-data yang di ambil bersumber dari bahan yang tertulis. Baik pada hal metode yang dipakai, penulis memakai metode atau teknik menjadi berikut:

1. Sumber Data

Seperti halnya tumpuan dalam mengumpulkan data penulis membagi menjadi dua asal, yaitu: *Pertama*, sumber data primer pada penelitian ini tentu saja penulis merujuk langsung pada kitab tafsir Al- Maraghi karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi dan Tafsir Kementrian agama tentang kemiskinan. *Kedua*, sumber data sekunder yakni al-Qur'an yang mencakup ayat-

²³ F. Budi Harman, *Seni Memahami* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015), 163

²⁴ Arina Ulfa Rizka, "Makna Metodologi Penelitian", *Journal of Chemical Information and Modeling*, vol. 53 no. 9, (2017), 99.

ayat yang berkaitan dengan kemiskinan, kemudian data-data yang dicari dari sumber-sumber kepustakaan berupa kitab - buku, artikel, skripsi, tesis, serta pula pemikiran berasal para pakar sosiologi.

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Deskriptif Komparatif

Paham penelitian deskriptif ialah penelitian yang berusaha mengilustrasikan suatu tanda-tanda, dan insiden secara mendalam. Seperti halnya penelitian ini bertujuan untuk melihat perbandingan antara penafsiran Al-Maraghi dan Kementrian agama pada menfsirkan tema kemiskinan.²⁵

b. Penelitian Kausal Komparatif

Pandangan penelitian kausal komparatif adalah penelitian yang dilaksanakan guna membandingkan suatu variable (objek penelitian), antara subjek yang berbeda atau saat yang berlainan serta menjumpai korelasi sebab akibatnya.²⁶

c. Metode Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan pada penelitian ini memanfaatkan metode Deduktif. Metode penarikan kesimpulan deduktif ialah penarikan kesimpulan yang dipakai atas dasar data-data yang bersifat awam kearah kesimpulan yang bersifat spesifik. Penarikan kesimpulan deduktif diperlukan bisa

²⁵ Daman Huri, "Penguasaan Kosa kata Kedwibahasaan antara Bahasa Sunda dan Bahasa Indonesia, pada Anak-anak (Sebuah analisis Deskriptif- Komparatif)", *Jurnal Pendidikan Unsika*, vol.2 no. 1 (November: 2014), 67-68.

²⁶ Soetal Sukadji, "Kausal Komparatif dan Kterbatasannya: Studi Kausal Komparatif", *Buletin Psikologi*, vol. 5 no.2 (2016), 32-38.

menyampaikan pemahaman yang menyeluruh bagi penulis serta pembaca.²⁷

d. Analisis Isi

Analisis isi (content analysis) yang dideskripsikan oleh Krippendorff (1980) yaitu suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dapat direplikasi (ditiru) dan shahih datanya dengan memerhatikan konteksnya. Bahan yang dipahami bisa berbentuk bahan yang diucapkan atau bahan tulisan. Bahan yang menjadi sumber data untuk analisis isi tak semata-mata bahan pidato, bahkan bisa berupa buku harian, surat catatan kasus, dan sejenisnya.²⁸

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode maqaran yaitu penafsiran ayat al-Qur'an yang berbicara dalam suatu masalah dengan cara membandingkan antara ayat dengan ayat atau antara ayat dengan hadis baik dari segi isi maupun redaksi atau antara pendapat-pendapat para ulama tafsir dengan menonjolkan segi-segi perbedaan tertentu dari obyek yang dibandingkan.

Langkah-langkah yang ditempuh ketika menggunakan metode tafsir muqaran menurut Al-Farmawy ada 4 cara, yaitu sebagai berikut:

1. Mengumpulkan sejumlah ayat al-Qur'an,
2. Mengemukakan penjelasan para mufassir,
3. Membandingkan kecenderungan tafsir mereka masing-masing,

²⁷ Samsul Bahri, dan lainnya, "Perbandingan Metode Deduktif dengan Induktif terhadap Induktif hasil belajar Matematika ditinjau dan dari Motivasi Belajar Siswa", *Ma'pan*, vol.5 no.2 (2017), 201.

²⁸ Jumal Ahmad, "Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)", *Research Gate*, (juni: 2018), 20.

4. Menjelaskan siapa diantara mereka yang menafsirkan.²⁹

H. Sistematika Pembahasan

Dengan maksud supaya penelitian yang di laksanakan sistematis , penulis menguraikan secara perbab yang berisi lima bab. Akan halnya setiap bab terdiri dari sub-sub bab yaitu:

- A. Bab pertama, pendahuluan, mencakup latar belakang, rumusan peneltian, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, landasan teori, metode penelitian, serta sistematika pembahasan,
- B. Bab kedua, menguraikan deskripsi umum tentang miskin menurut al-Qur'an, dari konsep BPS, dan pula berdasarkan para ahli sosial, juga ahli psikologi. Memberikan pengertian pengertian yang mencakup pengertian berasal kemiskinan natural, kultural, struktural,
- C. Bab ketiga, menguraikan perihal biografi dari pengarang tafsir Al-Maraghi dan tafsir Kementerian agama, menjelaskan pula aspek teknis penulisan tafsir dan aspek hermeneutik tafsir,
- D. Bab keempat, analisis penafsiran ayat perihal kemiskinan yang telah terkumpul sebesar 28 ayat menurut tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Kementerian agama,
- E. Bab kelima, ialah bab epilog, berisi kesimpulan hasil dari pembahasan sebelumnya yang artinya jawaban singkat dari utama perseteruan yang diteliti, lalu diakhiri dengan saran-saran sekaligus penutup pembahasan skripsi ini.

²⁹ Moh Tulus Yamani, "Memahami AL-Qur'an dengan Metode", *J-Pai*, vol.1 no.2, (2015), 283.